

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berita yang banyak beredar saat ini salah satunya adalah kenakalan remaja. Realita tersebut menandakan bahwa telah terjadi degradasi moral.¹ Seperti kasus pergaulan bebas, tawuran antar pelajar, narkoba, bolos sekolah, ketidak disiplin, sopan santun, maupun kriminalitas yang melibatkan remaja marak terjadi.² Keadaan ini menjadi pengingat kembali sekolah sebagai lembaga pendidikan mempunyai andil yang besar terhadap pembentukan karakter siswa.³

Penguatan pendidikan karakter dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang terjadi di negara kita.⁴ Hingga kini statemen mendidik seseorang dalam aspek kecerdasan otak dan bukan aspek moral adalah ancaman marabahaya bagi masyarakat. Hal tersebut menjadi perdebatan yang tak bertepi. Ada yang menginginkan pendidikan terfokus pada kecerdasan otak dan ada yang menganjurkan jika pendidikan lebih mengedepankan aspek moral. Sementara yang lain, menginginkan agar ada integrasi antara kecerdasan otak dan aspek moral dengan proporsi yang berlainan, ada yang mengintegrasikan keduanya dan cenderung ke kecerdasan otak, dan ada yang mengintegrasikan keduanya, tapi cenderung aspek moral.⁵

Namun, melihat kenyataan sekarang dan beberapa tahun yang lalu, sekolah sebagai lembaga pendidikan cenderung mendidik peserta didik yang cerdas (kognitif) dan mengabaikan aspek moral.⁶ Al-hasil ini dekadensi moral dialami bangsa Indonesia. Dan demoralisasi terjadi karena proses pembelajaran cenderung mengajarkan pendidikan moral dan budi pekerti sebatas teks dan kurang

¹ Luckyta Yupi N, dkk. “Degradasi Moral Pendidikan Pada Remaja: Ditinjau Dari Psikologi Pendidikan”, *Jurnal Elementary* Vol.6 No.1 (2023): 1

² Luckyta Yupi N, dkk. “Degradasi Moral Pendidikan Pada Remaja: Ditinjau Dari Psikologi Pendidikan”, *Jurnal Elementary* Vol.6 No.1 (2023): 3

³ Tutuk Ningsih, *Implementasi Pendidikan Karakter* (Purwokerto: STAIN Press, 2015), 71-72.

⁴ Tri Ayu Wulandari, “Peningkatan Karakter Religius Siswa Melalui Penerapan Budaya Sekolah” (Skripsi IAINPonorogo, 2020), 5

⁵ Tri Ayu Wulandari, “Peningkatan Karakter Religius Siswa Melalui Penerapan Budaya Sekolah” (Skripsi IAINPonorogo, 2020), 6

⁶ Tri Ayu Wulandari, “Peningkatan Karakter Religius Siswa Melalui Penerapan Budaya Sekolah” (Skripsi IAINPonorogo, 2020), 6

mempersiapkan siswa untuk menyikapi dan menghadapi kehidupan yang kontradiktif. Tentu sangat tidak adil jika kita menyalahkan sekolah sebagai biang keladi dari problem tersebut, karena sekolah merupakan subsistem dari sebuah sistem, yaitu sistem pendidikan nasional.

Guna mengatasi problem tersebut, maka munculah suatu gagasan dilaksanakannya pendidikan karakter dalam skala makro dan mikro.⁷ Dalam skala makro, yaitu dalam kehidupan berbangsa dan bernegara Indonesia. Pelaksanaan pendidikan karakter merupakan komitmen seluruh sektor kehidupan, bukan hanya sektor pendidikan nasional. Pada skala mikro, pendidikan karakter berpusat pada sekolah. Sekolah merupakan wilayah utama yang secara optimal memanfaatkan dan memberdayakan semua lingkungan belajar yang ada untuk memperbaiki, menguatkan, dan menyempurnakan secara terus menerus proses pendidikan karakter. Pendidikan seharusnya melakukan upaya sungguh-sungguh dan senantiasa menjadi garda depan dalam upaya pembentukan karakter manusia Indonesia yang sesungguhnya. Secara mikro salah satu pengembangan karakter yaitu dengan melakukan kegiatan keseharian dalam bentuk pengembangan budaya satuan pendidikan formal maupun non formal (pengembangan budaya sekolah).⁸

Sekolah harus mampu menerapkan diri sebagai miniatur budaya dalam masyarakat. Sekolah tidak sekedar mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi juga membudayakan ilmu untuk perilaku siswa, bisa jadi dengan budaya sekolah yang jelas, ada dampak positif lain yang dihasilkan. Misalnya para siswa tidak terlalu mudah menuruti nafsu-nafsu impulsifnya dalam sosialisasi seperti perbuatan asusila, tawuran antar pelajar (berkelahi dengan teman) atau penyimpangan perilaku lainnya.⁹

Fakta-fakta seputar kemerosotan karakter pada sekitar kita menunjukkan bahwa ada kegagalan pada institusi pendidikan kita dalam hal menumbuhkan manusia yang berkarakter dan berakhlak mulia. Hal ini karena apa yang diajarkan di sekolah tentang pengetahuan agama dan pendidikan moral belum berhasil membentuk manusia yang berkarakter. Untuk itu, kondisi dan fakta kemerosotan

⁷ Tri Ayu Wulandari, "Peningkatan Karakter Religius Siswa Melalui Penerapan Budaya Sekolah" (Skripsi IAINPonorogo, 2020), 6

⁸ Tri Ayu Wulandari, "Peningkatan Karakter Religius Siswa Melalui Penerapan Budaya Sekolah" (Skripsi IAINPonorogo, 2020), 7

⁹ Syahraini Tambak, *Membangun Bangsa Melalui Pendidikan*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), 89

karakter dan moral yang terjadi menegaskan bahwa para guru yang mengajar mata pelajaran apa pun harus memiliki perhatian dan menekankan pentingnya pendidikan karakter pada para siswa. Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh pihak lembaga pendidikan dalam rangka pembentukan karakter pada anak adalah melalui budaya sekolah yang diciptakan oleh pihak sekolah.¹⁰

Salah satu karakter yang harus dikembangkan pada peserta didik adalah peningkatan keimanan dan ketaqwaan pada Tuhan Yang Maha Esa. Dimana hal itu sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Iman dan taqwa kepada Tuhan sebetulnya merupakan landasan yang kuat untuk terbentuknya karakter yang lainnya yang meliputi karakter terhadap diri sendiri, sesama, dan juga lingkungan.

Dalam konteks ini disarankan agar para pengambil kebijakan, para penilik dan kepala sekolah menggunakan pendekatan budaya sekolah dengan pertimbangan bahwa pendekatan budaya menekankan pentingnya peran nilai dan keyakinan dalam diri manusia.¹¹ Budaya adalah kunci segala perubahan. Oleh karena itu, untuk mengubah kualitas suatu sekolah menjadi lebih baik, maka harus melalui penciptaan budaya yang unggul. Saat ini, budaya tidak hanya dipelajari dalam hal pengaruhnya terhadap organisasi, tetapi juga dipelajari dalam hal pemanfaatannya terhadap pelayanan pendidikan. Kepala sekolah yang efektif akan membangun budaya unggul dan terus menerus mempertahankannya. Budaya sekolah diisyaratkan harus mencerminkan pola kehidupan sekolah yang bebas, tenang, dan dapat direfleksikan secara baik dalam benak tiap anggota masyarakat sekolah. Budaya sekolah juga harus melambangkan gagasan, intelektualnya, dan keilmuwan sekolah yang mencerahkan, dinamis, dan berdaya guna.¹²

Dengan kondisi seperti ini, pengelola lembaga pendidikan berlomba- lomba menentukan model pendidikannya di lembaga masing-masing agar menjadi lembaga pendidikan yang terbaik sesuai harapan masyarakat. Salah satu budaya sekolah sebagai upaya membentuk karakter religius ialah kegiatan pembacaan al fatihah, do'a

¹⁰ Tri Ayu Wulandari, "Peningkatan Karakter Religius Siswa Melalui Penerapan Budaya Sekolah" (Skripsi IAINPonorogo, 2020), 8

¹¹ Tri Ayu Wulandari, "Peningkatan Karakter Religius Siswa Melalui Penerapan Budaya Sekolah" (Skripsi IAINPonorogo, 2020), 9

¹² Mukhtar, Iskandar, *Orientasi Baru Supervisi Pendidikan*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2009), 283

sebelum belajar¹³, asmaul husna¹⁴, pembacaan sholawat jibril¹⁵, dan sholat dzuhur berjamaah., pembiasaan tersebut bisa dilakukan setiap pagi sebelum pembelajaran dimulai, untuk memantau pembiasaan tersebut guru bisa membuat jadwal memimpin do'a secara bergilir pada siswa. Melalui pembiasaan tersebut, para generasi muda memperoleh pengetahuan tentang dasar-dasar keislaman, terutama masalah akhlak, seperti disiplin, berperilaku sopan santun, menghormati sesamanya, bersungguh-sungguh mendalami ilmu, dan masih banyak lagi,¹⁶

SMA Hidayatul Mustafidin merupakan sekolah swasta di bawah naungan Yayasan Pendidikan Islam Hidayatul Mustafidin yang harus mampu memenuhi kebutuhan masyarakat akan pendidikan Islam disaat mulai lemahnya karakter religius pada diri siswa di lingkungan pendidikan. Sekolah yang memiliki visi “Cerdas, Terampil, dan Berakhlakul Karimah Berdasarkan Iman dan Taqwa”,¹⁷ membentuk sebuah budaya sekolah yang berbasis islam sebagai upaya implementasi pengajaran karakter religius kepada siswa-siswinya, sekolah ini tidak hanya mengajarkan materi umum saja, akan tetapi juga materi keagamaan yang cukup berbeda dengan sekolah lainnya, yaitu materi ke-NUan atau ke-*aswaja*-an. Sekolah tersebut menanamkan pembiasaan keagamaan dalam kesehariannya dan memiliki kegiatan ekstrakurikuler yang berbasis pada keagamaan. Program pembiasaan tersebut merupakan program yang ditujukan untuk mendukung terciptanya karakter religius terhadap para siswa.

Salah satu daya tarik SMA Hidayatul Mustafidin adalah berada di lingkungan Sekolah Menengah Atas akan tetapi berbasis layaknya Madrasah. Bahkan SMA Hidayatul Mustafidin bekerjasama dengan Ponpes Roudlotut Tholibin yang berlokasi di Lau Dawe Kudus. Guru

¹³ Laela widyaningsih, “Pembentukan Karakter Religius Siswa Di SMA Ma’arif NU 1 Kemranjen Banyumas” (Skripsi, IAIN Purwokerto, 2020), 7

¹⁴ Wenny yuliasuti, “Upaya Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Membaca Asma Al-Husna Dan Shalat Berjamaah Di SMP Ma’arif 9 Grogol Sawoo Ponorogo Tahun AJan 2020/2021” (Skripsi IAIN Ponorogo, 2021), 8

¹⁵ Fauzy Aly Musthofa, “Penerapan Metode Sholawat Dalam Program Pembentukan Karakter Reigius Remaja Di Majelis Yayasan Al-Barokah Desa Sindangjaya Kecamatan Mangunjaya Kab. Pangandaran” (Skripsi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta , 2021), 6-7

¹⁶ Rima Olivia, *Shalawat Untuk Jiwa* (Jakarta: Trans Media Pustaka, 2016), 11.

¹⁷ Plang Instansi Sekolah SMA Hidayatul Mustadifin yang berada di pinggir jalan lau

dan staff karyawan di sekolah tersebut juga kebanyakan adalah seorang ustadz ustadzah, sehingga banyak masyarakat yang memilih sekolah tersebut sebagai lembaga pendidikan yang dipercaya dapat mendidik dan membentuk karakter sang anak. Hal menarik lainnya tentang SMA Hidayatul Mustafidin yaitu meskipun hanya sekolah swasta tetapi mampu mengimbangi prestasi sekolah umum lainnya, baik dalam bidang akademik maupun non akademik. Seperti juara pramuka , jurnalistik tingkat kabupaten, rebana dan masih banyak lagi.¹⁸ Selain itu, para siswa juga tidak diperbolehkan membawa handphone atau laptop ke sekolah, sehingga siswa bisa lebih fokus belajar di sekolah.

Berdasarkan penjelasan diatas, menurut peneliti dari berbagai uraian tersebut menjadikan implementasi pengajaran karakter religius menjadi sangat penting, karena itulah menarik untuk mempertanyakan dan menelusuri sejauh mana sekolah sebagai lembaga pendidikan formal mengimplementasikan pengajaran nilai karakter. Dan bagaimana implementasi pengajaran karakter religius yang ada di SMA Hidayatul Mustafidin melalui budaya sekolah, sehingga peneliti timbul rasa tertarik untuk melakukan sebuah penelitian untuk meneliti lebih lanjut mengenai **“Implementasi Pembiasaan Pembacaan Do’a Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Di SMA Hidayatul Mustafidin Lau Dawe Kudus.”**

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus untuk peneliti memberikan batasan dalam masalah supaya tidak terlalu jauh dan melebur pembahasan dari masalah yang ingin diteliti agar lebih mudah untuk dimengerti. Adapun batasan masalah dalam ruang lingkup penelitian ini digunakan untuk mengetahui bagaimana kegiatan pembiasaan membaca do’a pagi khususnya pembacaan sholawat jibril untuk membentuk karakter religius siswa di lembaga pendidikan formal yang akan dibahas peneliti, strategi yang digunakan dalam pembentukan karakter religius siswa melalui pembiasaan membaca do’a, serta hasil dari penerapan pembentukan karakter religius siswa melalui pembiasaan tersebut di SMA Hidayatul Mustafidin Lau Dawe Kudus.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang masalah dan focus penelitian sebelumnya, maka penelitian ini menitikberatkan pada rumusan masalah berikut:

1. Bagaimana Proses Kegiatan Pembiasaan Membaca Do’a Di SMA Hidayatul Mustafidin Lau Dawe Kudus?

¹⁸ Hasil dokumentasi dari instagram SMA Hidayatul Mustadifin

2. Bagaimana strategi dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Membaca Do'a di SMA Hidayatul Mustafidin Lau Dawe Kudus?
3. Bagaimana Karakter Religius Siswa yang dihasilkan melalui penerapan pembiasaan membaca Do'a di SMA Hidayatul Mustafidin Lau Dawe Kudus?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui Bagaimana Proses Kegiatan Pembiasaan membaca Do'a di SMA Hidayatul Mustafidin Lau Dawe Kudus
2. Untuk mengetahui Bagaimana strategi dalam pembentukan karakter religius siswa melalui pembiasaan membaca Do'a di SMA Hidayatul Mustafidin Lau Dawe Kudus
3. Untuk mengetahui Bagaimana Karakter Religius Siswa yang dihasilkan melalui penerapan pembiasaan membaca Do'a di SMA Hidayatul Mustafidin Lau Dawe Kudus

E. Manfaat Penelitian

Setelah diketahui tujuan dari penelitian diatas maka hasil penelitian ini bermanfaat untuk:

1. Manfaat teoritik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran terhadap pembentukan karakter religius siswa melalui pembiasaan membaca Do'a yang digunakan di beberapa lembaga pendidikan formal maupun nonformal dan juga menambah Khazanah keilmuan terutama dibidang pendidikan Agama Islam
2. Manfaat Praktis
 - a. SMA Hidayatul Mustafidin agar dapat menambah Khazanah keilmuan dan sebagai sumbangan pemikiran untuk mengoptimalkan upaya lembaga pendidikan dalam pembentukan karakter religius siswa melalui pembiasaan membaca Do'a di SMA Hidayatul Mustafidin Lau Dawe Kudus.
 - b. Pengembangan ilmu pengetahuan dan memberikan informasi tentang peran pembentukan karakter religius siswa melalui pembiasaan membaca Do'a di SMA Hidayatul Mustafidin Lau Dawe Kudus dalam meningkatkan moral siswa, serta dapat dijadikan sebagai acuan bagi peneliti selanjutnya.
 - c. Peneliti sendiri, sebagai tambahan khazanah keilmuan baru yang berkaitan dengan meningkatkan karakter religius melalui pembiasaan membaca Do'a di SMA Hidayatul Mustafidin Lau Dawe Kudus.

- d. Bagi siswa, anak sebagai objek penelitian diharapkan dapat membentuk dan meningkatkan kerakter religius siswa melalui pembiasaan membaca Do'a serta sopan santun santri dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumbangan serta masukan terhadap sekolah dalam membentuk karakter religius siswa untuk meningkatkan kepribadian siswa di sekolah dan dapat pentingnya membaca Do'a dalam membentuk karakter religius siswa

F. Sistematika Penulisan

Agar penelitian ini mudah dipahami tentang pembahasan dalam penelitian ini, peneliti membuat sistematika dalam menulis penelitian ini yakni:

1. **BAB I PENDAHULUAN**, bab I ini berisi mengenai latar belakang dari permasalahan, fokus penelitian, rumusan masalah, apa tujuan dari, manfaat dari penelitian dan sistematika penelitian.
2. **BAB II KERANGKA TEORI**, pada bab ini memaparkan mengenai kerangka teori (teori yang terkait dengan judul yaitu tentang Implementasi, pembiasaan, do'a, karakter religius), penelitian terdahulu, dan kerangka berfikir.
3. **BAB III METODE PENELITIAN**, Dalam bab ini menguraikan mengenai metode penelitian yang meliputi pendekatan serta jenisnya, setting dalam penelitian, subjek penelitian, teknik mengumpulkan data, sumber data, menguji keabsahan data, serta teknik dalam menganalisis data.
4. **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**, Dalam bab IV akan diisi gambaran dari objek yang diteliti, mendeskripsikan data penelitian dan menganalisis data.
5. **BAB V PENUTUP**, Bab V nantinya akan diisi kesimpulan dari penelitian, saran dan terakhir nanti penutup.